

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus *Spinal Cord Injury (SCI)* di Amerika Serikat sekitar 200.000 orang dan sekitar 10.000 kasus *SCI* terjadi karena kasus kecelakaan bermotor. Sekitar 6.000 kasus baru muncul setiap tahun di Brazil. Kasus *SCI* dinegara Eropa adalah sekitar 19,4 per juta penduduk per tahun (9700), sedangkan prevalensinya sekitar 252 per juta penduduk (126.000). Penduduk dengan usia dewasa muda memiliki risiko lebih tinggi terkena *SCI* traumatis. Pasien akan mengalami konsekuensi dari cedera, termasuk hilangnya fungsi motorik, perubahan hormonal, perubahan sirkulasi darah, gangguan kandung kemih, usus dan fungsi seksual, kronis nyeri, tidur terganggu, kelenturan, kecemasan dan depresi (Baastrup & Finnerup, 2012; Vasconcelos *et al*, 2013).

Manajemen kandung kemih pada pasien *SCI* merupakan hal penting dalam program rehabilitasi dan merupakan salah satu manajemen untuk menjaga kelangsungan hidup. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berperan seperti kapasitas

fisik dan status sosial budaya pasien, tingkat dan keparahan cedera. Manajemen kandung kemih menurut *Spinal Injuries Association* adalah proses untuk mengajarkan individu untuk mengelola dan mengosongkan kandung kemih.

Menurut Akkoc *et al* (2013), manajemen kandung kemih sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien dengan *SCI*. Salah satu manajemen kandung kemih adalah *intermittent catheter* (IC). Penggunaan IC sangat populer di Amerika pada tahun 1972-2005. Fungsi penggunaan kateter adalah untuk pengelolaan retensi urin dan untuk mengurangi gejala inkontinensia urin. *Clean Intermittent Catheter* (CIC) adalah metode yang dapat diandalkan dan efektif dalam pasien *SCI*. Metode CIC merupakan salah satu metode yang disukai dalam proses tindak lanjut dalam jangka panjang (Yilmaz *et al*, 2014).

CIC dan *Steril Intermittent Catheter* (SIC) direkomendasikan sebagai standar kriteria oleh pedoman yang berbeda untuk pengelolaan saluran kemih bagian bawah di pasien dengan *SCI*. IC adalah prosedur yang dapat diterima secara sosial, pasien dapat melakukan bila diperlukan dan tidak harus membawa kateter dan kantong dengan diri mereka sendiri (Yilmaz *et al*, 2014). IC dianggap sebagai suatu standar yang dapat

dipergunakan untuk membantu mengeluarkan urin dalam kandung kemih. Individu dapat melakukan pemasangan atau penggunaan *IC* secara mandiri dan menggunakan kateter dimana saja.

Penggunaan kateter secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya infeksi saluran kemih (Salameh, Mohajer & Daroucihe, 2015; Krassioukov *et al*, 2015). *CIC* merupakan salah satu tindakan yang digunakan untuk meminimalisir terjadinya infeksi. Pendidikan kesehatan sangat penting dilakukan dalam kepatuhan pemasangan kateter (Yilmaz B, *et al*, 2014).

Menurut Konsorsium Ilmu Kesehatan (1989), salah satu peran perawat adalah sebagai pendidik. Perawat membantu pasien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari pasien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Burke & Mancuso (2012) dalam O'Shaughnessy, M. (2014)). Pendidikan kesehatan pada pasien *SCI* difokuskan pada *self care* atau perawatan diri sendiri pasien sehingga pengetahuan pasien meningkat.

Jumlah penderita *SCI* di RS Prof. Dr. R Soeharso Surakarta berdasarkan data rekam medik yakni 139 pasien selama bulan Februari 2015-2016. Fenomena yang ada di RSO adalah banyaknya pasien dengan *SCI* yang mengalami gangguan eliminasi

berkemih dan mengharuskan pasien menggunakan kateter dalam waktu jangka pendek ataupun panjang. Pasien dengan SCI di RS Prof. Dr. R Soeharso Surakarta diberikan edukasi mengenai penggunaan *IC* sebelum pasien pulang yang diberikan pada keluarga dan pasien. Akan tetapi pasien belum diajarkan secara mandiri untuk pemasangan *IC*. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruang Parang Seling, bahwa evaluasi saat kunjungan kembali/ kontrol mengenai penggunaan *IC* pada pasien yang diajarkan kepada keluarga dan pasien juga belum terlaksana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu “Pengalaman pasien *Spinal Cord Injury* dalam penggunaan *Intermittent Catheter* di RSO Prof. Dr.R Soeharso Surakarta”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengalaman pasien *Spinal Cord Injury* dalam penggunaan *Intermittent Catheter* di RSO Prof. Dr.R Soeharso Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi keperawatan dalam hal pemberian asuhan keperawatan pada pasien *SCI* dengan gangguan berkemih yang menggunakan *IC*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber acuan tentang penelitian terutama di bidang keperawatan medikal bedah dalam sistem *musculoskeletal*.

b. Bagi institusi pelayanan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan keperawatan bagi pasien *SCI* dan memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan pasien.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, tetapi dengan metode yang berbeda.

E. Penelitian Terkait

1. Afsar *et al*, (2013) *Compliance with clean intermittent catheterization in spinal cord injury patients: a long-term follow-up study*. Dengan jumlah sampel 164 pasien, desain studi *retrospektif* dari catatan medis. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa *CIC* adalah metode yang dapat diandalkan dan efektif dalam pasien *SCI*. Pemasangan kateter dan tindak lanjut diperlukan untuk mempertahankan kepatuhan pasien.

Perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada metode penelitian yakni kualitatif .

2. Akkoc *et al*, (2013) *Effects of different bladder management methods on the quality of life in patients with traumatic spinal cord injury*. Jumlah sampel 195, desain studi *Multicenter, studi cross-sectional*. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah kualitas hidup pada pasien *SCI* terutama dipengaruhi efek negatif pada status emosional, fisik dan keterbatasan sosial dalam aktivitas.

Perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada metode penelitian yakni kualitatif .

3. Kriz J & Relichova K (2014) *Intermittent self-catheterization in tetraplegic patients: a 6-year experience gained in the spinal cord unit in Prague*. Jumlah sampel 412 dengan desain studi *prospektif*. Temuan ini menunjukkan bahwa pasien dengan *SCI* servikal di bawah level motor C5 dapat belajar sendiri dalam penggunaan kateter, yang meningkatkan kemandirian dan mengurangi risiko infeksi saluran kemih dan pembentukan batu.

Perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada metode penelitian yakni kualitatif .

4. Krebs J., Bartel B and Pannek J., (2013) *Residual urine volumes after intermittent catheterization in men with spinal cord injury*. Jumlah sampel 60, dengan desain studi *prospective cross-sectional study*. Dalam penelitian ini, evakuasi kandung kemih dengan *IC* adalah metode yang efisien, menghasilkan nol atau volume residu urin yang kecil. Sisa atau residu volume urin diamati untuk mencegah adanya *UTI*.

Perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada metode penelitian yakni kualitatif .

5. Cetinel B, et al(2014) *Urologic health condition of spinal cord-injured patients living in Turkey*. Penelitian ini

menunjukkan bahwa tingkat *UTI* tinggi di antara pasien *SCI*, dan lebih umum pada wanita dengan cukup baik proporsi pasien yang menggunakan obat inkontinensia. Metode manajemen kandung kemih utama adalah *CIC* dan lebih umum pada laki-laki, meskipun penggunaan *CIC* menurun dengan waktu. Operasi batu kemih adalah prosedur bedah terkemuka.

Perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada metode penelitian yakni kualitatif .

6. Krassioukov, A, *et al*, (2015) *The good, the bad and the ugly of catheterization practices among elite athletes with spinal cord injury: a global perspective*. Sampel yang digunakan adalah 61 responden. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan kembali kateter terkait erat dengan frekuensi ISK dan memberikan wawasan baru pada kandung kemih fungsi dan manajemen pada atlet elit dengan *SCI*. Alasan untuk digunakan kembali kateter mungkin karena kurangnya pendidikan kesehatan dan atau kurangnya sumber daya mengenai manajemen kandung kemih.

Perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada metode penelitian yakni kualitatif .

7. Hapsari, (2012). Efektivitas latihan *Activity Daily Living* terhadap tingkat kemandirian dan kecemasan pasien *Spinal Cord Injury* di RS Prof Dr R Soeharso Surakarta. Sampel yang digunakan sebanyak 28 responden dengan desain penelitian *quasi eksperiment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setelah dilakukan latihan, terdapat peningkatan kemandirian dan penurunan kecemasan pada pasien.
Perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada metode penelitian yakni kualitatif .